

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Identitas dan kualitas karakter warga negara erat hubungannya dengan kemajuan serta masa depan bangsa. Melalui gerakan revolusi mental, pemerintah mengajak seluruh pemangku kepentingan untuk mengubah sudut pandang terhadap pola pikir dan cara bertindak dengan menempatkan nilai-nilai karakter sebagai pondasi utama dalam pendidikan. Sebagaimana dalam UU No. 20 Tahun 2003 pada Bab II Pasal 3 bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan karakter adalah pendidikan yang bertujuan memberikan tuntunan kepada peserta didik untuk mengembangkan nilai-nilai dan karakter yang telah tertanam pada masing-masing dirinya secara sadar baik disekolah ataupun di lingkungan sekitar. Pendidikan karakter merupakan sebuah istilah yang semakin hari semakin mendapatkan pengakuan dari masyarakat Indonesia. Pendidikan karakter menurut Lisnawati, L. (2023) adalah “Sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari”. Karakter terdiri atas nilai-nilai kebajikan yang digunakan sebagai pedoman dalam berperilaku. Pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk watak

peserta didik. Pendidikan karakter menanamkan kebiasaan tentang hal mana yang baik sehingga peserta didik menjadi paham tentang mana yang benar dan salah, mampu merasakan nilai yang baik dan biasa melakukannya.

Akhir-akhir ini terdapat berbagai kasus moral yang ramai diperbincangkan. Seperti kasus prostitusi online anak di bawah umur, kejahatan seksual, pembunuhan sadis, kekerasan pada anak, narkoba, seks bebas, tawuran, *cyberbullying* di dunia nyata maupun di dunia maya, dan beberapa kasus moral lainnya. Melalui data kpai.go.id, pada tahun 2020 terdapat 4734 kasus perlindungan anak. Kasus terbanyak meliputi 30.65% kasus pendidikan seperti tawuran pelajar, *bullying*; 20,35% kasus keluarga dan pengasuh alternatif seperti korban pengasuhan, penelantaran, korban penculikan, perebutan hak asuh anak; 14.7% kasus anak berhadapan hukum seperti pelaku kekerasan fisik-psikis-seksual, pencurian, pemilik senjata tajam, pembunuhan, penculikan; dan 11,11% kasus pornografi dan *cyber crime* seperti kejahatan seksual, pornografi di media sosial, *bullying* di media sosial.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan di SD Negeri 123 Palembang, terlihat bahwa sebagian besar siswa kelas II belum dapat memahami nilai-nilai karakter seperti karakter tanggung jawab dan disiplin. Hal ini terlihat pada saat siswa yang tidak mau melaksanakan piket sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan. Selain itu beberapa siswa memperlihatkan sikap kurang disiplin dengan datang terlambat dan tidak mengumpulkan tugas tepat waktu. Pembelajaran yang terintegrasi dengan pendidikan karakter sudah seharusnya dilakukan pada setiap pembelajaran di sekolah dasar khususnya pada siswa kelas II agar karakter baik dapat ditanamkan pada diri siswa. Pembelajaran karakter di kelas II dapat diajarkan melalui cerita fabel yang

disukai siswa kelas II. Namun perlu dilakukan analisis lebih dalam bagaimana kemampuan siswa menemukan nilai-nilai pendidikan karakter pada cerita fabel.

Menurut Laia, B. (2023), pendidikan karakter yang baik melibatkan pengetahuan yang baik (*knowing the good*), perasaan/ mencintai yang baik (*loving the good*), dan perilaku yang baik (*acting the good*). Karya sastra dapat menjadi opsi dalam langkah awal peserta didik untuk mengetahui mana perilaku yang baik dan buruk atau *knowing the good*. Hal ini perlu diajarkan sedari peserta didik SD/MI kelas bawah. Berdasarkan teori perkembangan moral menurut teori perkembangan kognitif Piaget, menyampaikan bahwa anak pada usia 7-11 tahun berada pada tahap operasi konkret yaitu kemampuan anak dalam memecahkan persoalan yang abstrak belum begitu baik, anak memerlukan hal-hal yang konkret dalam mengambil keputusan. Berkaitan pula dengan pendapat Kohlberg dalam Mathes, E.W. (2021) bahwa anak pada usia 0-9 tahun berada pada tahap prakonvensional yaitu anak akan menyesuaikan diri dengan aturan budaya setempat terkait manayng baik dan buruk, seperti jika berbuat salah maka akan dihukum dan sebaliknya. Dalam cerita fabel, tergambar karakter setiap tokoh cerita dalam menjalani kehidupan. Dengan demikian, tokoh dalam cerita merupakan subjek yang menjadi fokus perhatian dan tercermin secara konkret dalam cerita. Oleh karena itu, cerita fabel dapat membantu peserta didik dalam mengambil keputusan akan perilaku baik dan buruk secara konkret.

Penelitian yang sama terkait cerita fabel yaitu penelitian yang dilakukan oleh Sardiana, E., Marliani, C., & Al Fuad, Z. (2020) nilai karakter yang ada pada cerita fabel yaitu religius, jujur, kerja keras, mandiri, rasa ingin tahu, menghargai prestasi, dan tanggung jawab. Penelitian selanjutnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh

Mokodongan, N., Pangemanan, N. J., & Meruntu, O.S. (2021) dalam penelitiannya siswa dapat membuat cerita fabel dengan memasukkan nilai-nilai karakter pada cerita fabel buatan siswa. Hal ini mengindikasikan bahwa siswa telah dapat memahami nilai karakter yang seharusnya ada pada tokoh-tokoh di cerita fabelnya. Penelitian lainnya yang berhubungan dengan karya sastra dan pendidikan karakter yaitu penelitian yang dilakukan oleh Nurdyana, Y. B. (2023) dalam penelitiannya siswa dapat medekonstruksi nilai karakter yang ada pada cerita fabel. Sedangkan penelitian Imah, R., Rochmiyati, S., & Yuniharto, B. S. (2022) khusus menganalisis karakter gotong royong pada cerita fabel. Dari beberapa hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter dapat diintegrasikan melalui cerita fabel.

Berdasarkan latar belakang dan didukung dengan penelitian-penelitian yang relevan, untuk mengetahui bagaimana kemampuan siswa menemukan nilai-nilai karakter pada cerita fabel perlu dilakukan penelitian analisis tentang topik tersebut. Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti menganggap perlu untuk melakukan penelitian dengan berjudul **“Analisis Kemampuan Siswa Dalam Menemukan Nilai-nilai Pendidikan Karakter Dalam Materi Ajar Fabel Kelas II di SD Negeri 123 Palembang”**.

## **1.2 Fokus dan Subfokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang, berikut identifikasi masalah dalam penelitian ini: Penelitian ini difokuskan pada pembelajaran Bahasa Indonesia yaitu Kemampuan dalam menemukan nilai pendidikan karakter kelas II SD Negeri 123 Palembang. Subfokus penelitian ini adalah mengetahui bagaimana kemampuan siswa dalam menemukan nilai pendidikan karakter pada cerita fabel.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian dari latar belakang serta focus dan subfokus yang telah di paparkan, maka rumusan masalah yang dapat peneliti angkat dalam penelitian ini adalah : “Bagaimana Kemampuan Siswa Dalam Menemukan Nilai Pendidikan Karakter pada cerita fabel Kelas II SD Negeri 123 Palembang.

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Dalam suatu penelitian, tentunya memiliki tujuan yang ingin dicapai, yaitu untuk mengungkapkan suatu kebenaran atau memperoleh pemahaman yang mendalam terkait fenomena yang diteliti. Sejalan dengan rumusan masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana kemampuan siswa dalam menemukan nilai pendidikan karakter pada cerita fabel siswa kelas II SD Negeri 123 Palembang.

### **1.5 Manfaat Penelitian**

Berdasarkan permasalahan, penelitian ini diharapkan dapat memeberikan manfaat sebagai berikut :

#### **1. Manfaat Teoritis**

Beberapa manfaat teoritis yang diharapkan peneliti dari hasil penelitian ini, antara lain:

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi dunia pendidikan khususnya yang berkaitan dengan pendidikan karakter.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sudut pandang baru mengenai pemanfaatan karya sastra seperti cerita fabel sebagai mediator pembentukan karakter peserta didik.

- c. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang relevan.

## **2. Manfaat Praktis**

Beberapa manfaat praktis yang diharapkan peneliti dari hasil penelitian ini, antara lain:

- a. Bagi lembaga pendidikan SD/MI, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan mengenai manfaat cerita fabel dalam menunjang pembentukan karakter peserta didik.
- b. Bagi guru dan orang tua, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan mengenai manfaat cerita fabel dalam menunjang pembentukan karakter peserta didik.
- c. Bagi peneliti selannnjutnya, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referesi dalam pelaksanaan penelitian ilmiah, khususnya untuk memperoleh gelar sarjana (S1) pendidikan guru sekolah dasar (PGSD).

